



The Mediating Role Of Financial Literacy In The Relationship Between Financial Digitalization And The Operational Performance Of Automotive Smes In Lubuklinggau City

Peran Efek Mediasi Literasi Keuangan Terhadap Hubungan Antara Digitalisasi Keuangan Dan Kinerja Operasional Umkm Sektor Otomotif Di Kota Lubuklinggau

Meysia Pricilia ¹⁾; Eri Triharyati ²⁾; Dian Wulansari ³⁾; Dheo Rimbano ⁴⁾
^{1,2,3,4)} Universitas Bina Insan

Email: meysiapricillia@gmail.com ¹⁾, eri_triharyati@univbinainsan.ac.id ³⁾
dian_wulansari@univbinainsan.ac.id ³⁾, dheo_rimbano@univbinainsan.ac.id ⁴⁾

ARTICLE HISTORY

Received [24 Juli 2026]

Revised [25 September 2026]

Accepted [29 September 2026]

KEYWORDS

Financial Digitalization,
Financial Literacy, Operational
Efficiency.

This is an open access article
under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh digitalisasi keuangan terhadap kinerja operasional Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sektor otomotif di Kota Lubuklinggau dengan literasi keuangan sebagai variabel mediasi. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh tingkat adopsi teknologi masih rendah disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterbatasan perangkat, dan persepsi bahwa digitalisasi keuangan yang rumit bagi usaha mikro, kinerja operasional UMKM sektor otomotif di Kota Lubuklinggau masih belum optimal dilihat dari efisiensi waktu, biaya, dan produktivitas usaha dan kurangnya pemahaman terhadap perencanaan keuangan, manajemen modal kerja, serta pemisahan keuangan pribadi dan usaha menyebabkan banyak keputusan finansial diambil secara intuitif. Populasi dan sampel penelitian adalah seluruh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah sektor otomotif di Kota Lubuklinggau sebanyak 177 unit. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif kausal dengan analisis Structural Equation Modeling Partial Least Squares menggunakan perangkat lunak SmartPLS melalui prosedur bootstrapping. Hasil pengujian menunjukkan bahwa digitalisasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja operasional dengan nilai T statistik sebesar 11,136 dan nilai p sebesar 0,000, literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja operasional dengan nilai T statistik sebesar 6,224 dan nilai p sebesar 0,000, selain itu, perilaku keuangan terbukti memediasi pengaruh digitalisasi keuangan terhadap kinerja operasional dengan nilai T statistik sebesar 6,114 dan nilai p sebesar 0,000.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of financial digitalization on the operational performance of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) in the automotive sector in Lubuklinggau City, with financial literacy as a mediating variable. This research is motivated by the low level of technology adoption caused by limited knowledge, constrained access to devices, and the perception that financial digitalization is complex for micro-enterprises. In addition, the operational performance of automotive MSMEs in Lubuklinggau City has not yet been optimal in terms of time efficiency, cost efficiency, and business productivity. Furthermore, a lack of understanding of financial planning, working capital management, and the separation of personal and business finances has led many financial decisions to be made intuitively. The population and sample of this study consisted of all automotive sector MSMEs in Lubuklinggau City, totaling 177 business units. Data were collected through questionnaires, observations, and documentation. This study employed a causal associative quantitative approach using Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS) analysis with the SmartPLS software through a bootstrapping procedure. The results of the analysis indicate that financial digitalization has a positive and significant effect on operational performance, with a T-statistic value of 11.136 and a p-value of 0.000. Financial literacy also has a positive and significant effect on operational performance, with a T-statistic value of 6.224 and a p-value of 0.000. Furthermore, financial literacy is proven to mediate the effect of financial digitalization on operational performance, with a T-statistic value of 6.114 and a p-value of 0.000.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terus menjadi pilar utama dalam pembangunan ekonomi nasional. Data Kementerian Koperasi dan UKM menunjukkan bahwa UMKM menyumbang lebih dari 60% Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, termasuk di Kota Lubuklinggau. Berdasarkan data Dinas Koperasi dan UKM Kota Lubuklinggau tahun 2024, jumlah UMKM terus meningkat setiap tahun dengan kontribusi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dan pendapatan masyarakat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Koperasi dan UKM Kota Lubuklinggau serta mengacu pada UU No 20 Tahun 2008 tentang kriteria UMKM maka sektor otomotif di Kota Lubuklinggau tergolong dalam Usaha Mikro. Usaha mikro sektor otomotif merupakan salah satu sektor yang mengalami perkembangan pesat di Kota Lubuklinggau, seperti bengkel kendaraan, toko onderdil, hingga jasa cuci kendaraan. Namun, di tengah meningkatnya jumlah pelaku usaha, tantangan besar muncul dalam hal kinerja operasional. Banyak usaha mikro otomotif masih menghadapi kendala dalam pengelolaan keuangan, pencatatan transaksi, serta adaptasi terhadap perkembangan teknologi digital. Kondisi ini menyebabkan produktivitas tenaga kerja rendah, pemborosan waktu dan sumber daya, serta lemahnya kemampuan adaptasi terhadap dinamika pasar. Padahal, kinerja operasional merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan bisnis terutama di sektor otomotif yang sangat kompetitif dan sensitif terhadap harga jual barang. Dalam menghadapi persaingan bisnis yang ketat, pelaku usaha mikro harus siap beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi digital di era ekonomi modern membawa perubahan besar dalam cara pelaku usaha mengelola transaksi dan keuangan. Salah satu inovasi yang kini banyak diterapkan adalah digitalisasi keuangan, yakni pemanfaatan teknologi digital untuk melakukan transaksi keuangan, pencatatan, dan pelaporan usaha secara lebih cepat dan efisien. Di sisi lain, transformasi digital telah membawa peluang besar melalui digitalisasi keuangan, yang mencakup penggunaan aplikasi kasir digital, *e-wallet*, QRIS, *software* akuntansi sederhana, hingga integrasi dengan *marketplace*. Transformasi digital telah memberikan pengaruh yang besar terhadap bidang profesi akuntansi (Gulin et al., 2019; Savić & Pavlović, 2023). Dengan adanya digitalisasi, tugas-tugas manual menjadi berkurang, sehingga akuntan dapat lebih fokus pada aktivitas yang bersifat strategis dan inovatif, yang pada akhirnya mendukung manajemen dalam meningkatkan daya saing perusahaan dan menciptakan nilai bagi para pemegang saham (Aifuwa, 2020; Julianto et al., 2022).

Penerapan digitalisasi keuangan tidak selalu otomatis meningkatkan kinerja operasional. Banyak pelaku usaha mikro yang telah menggunakan aplikasi digital, tetapi belum mampu mengoptimalkan manfaatnya karena rendahnya tingkat literasi keuangan. Literasi keuangan mencakup pemahaman pengelolaan kas, pembukuan, pembuatan anggaran, pengambilan keputusan keuangan yang tepat. Literasi keuangan juga memegang peran penting dalam meningkatkan kinerja operasional. Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan yang tepat berdasarkan pengetahuan dan keterampilan keuangan yang dimilikinya (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Peran literasi keuangan dan financial technology menjadi aspek penting dalam merumuskan strategi peningkatan kinerja operasional, khususnya terkait penyediaan layanan keuangan berbasis teknologi finansial (teknologi finansial) bagi UMKM. Peningkatan digitalisasi keuangan tidak hanya memberikan kemudahan transaksi, tetapi juga mampu mendorong efisiensi, kecepatan, dan akurasi dalam kegiatan operasional UMKM, sehingga mendukung pencapaian tujuan Otoritas Jasa Keuangan dalam memperkuat ekosistem digital keuangan bagi pelaku usaha, termasuk UMKM di Kota Lubuklinggau. Penelitian ini diperkuat dengan teori *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT). Teori UTAUT menjelaskan bahwa penerimaan dan penggunaan teknologi oleh individu dipengaruhi oleh empat konstruk utama, yaitu *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, dan *facilitating conditions* (Venkatesh & Davis, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pelaku usaha menunjukkan bahwa tingkat adopsi digitalisasi keuangan di kalangan usaha mikro sektor otomotif di Kota Lubuklinggau masih tergolong rendah. Hal ini ditandai dengan beberapa permasalahan yang ditemukan mengenai digitalisasi keuangan yaitu masih banyak pelaku UMKM di Kota Lubuklinggau yang belum sepenuhnya memanfaatkan layanan keuangan digital seperti QRIS, mobile banking, *e-wallet*, dan aplikasi akuntansi berbasis digital, tingkat adopsi teknologi rendah disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterbatasan perangkat, dan persepsi bahwa digitalisasi keuangan rumit bagi usaha mikro dan sebagian pelaku usaha belum melihat manfaat langsung dari penggunaan digitalisasi keuangan terhadap peningkatan efisiensi waktu, pengurangan biaya operasional, atau pengelolaan keuangan yang lebih baik.

Selain itu permasalahan yang ditemukan mengenai kinerja operasional yaitu kinerja operasional UMKM sektor otomotif di Kota Lubuklinggau masih belum optimal dilihat dari efisiensi waktu, biaya, dan produktivitas usaha, penerapan digitalisasi keuangan dalam aktivitas operasional UMKM masih terbatas sehingga belum mampu meningkatkan efektivitas bisnis secara signifikan, sebagian besar UMKM bidang otomotif masih beroperasi secara konvensional dan manual, baik dalam hal transaksi, pembelian bahan baku, pencatatan, maupun distribusi produk. Permasalahan yang ditemukan peneliti mengenai literasi keuangan yaitu kurangnya pemahaman terhadap perencanaan keuangan, manajemen modal kerja, serta pemisahan keuangan pribadi dan usaha menyebabkan banyak keputusan finansial diambil secara intuitif, rendahnya literasi keuangan juga membuat pelaku UMKM kurang memanfaatkan fasilitas perbankan seperti KUR (Kredit Usaha Rakyat), asuransi usaha, atau tabungan produktif, banyak pelaku UMKM sektor otomotif belum mampu menyusun laporan keuangan sederhana seperti pencatatan pendapatan, pengeluaran, atau arus kas harian.

LANDASAN TEORI

Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)

Teori model UTAUT merupakan pengembangan dan integrasi dari delapan teori dan model terdahulu yaitu Theory of Reasoned Action (TRA), Technology Acceptance Model (TAM), Motivational Model (MM), Theory of Planned Behavior (TPB), Combined TAM-TPB (C-TAM-TPB), Model of PC Utilization (MPCU), Innovation Diffusion Theory (IDT), dan Social Cognitive Theory (SCT). Kontribusi delapan teori dan model tersebut sudah banyak digunakan pada banyak bidang disiplin ilmu, seperti sistem informasi, penjualan, psikologi, dan manajemen. Model UTAUT yang ditunjukkan pada Gambar 1 menjelaskan bahwa terdapat empat konstruk utama pada model penelitian yang dapat mempengaruhi niat perilaku (behavioral intention) dan perilaku pengguna (use behavior) yaitu, harapan kinerja (performance expectancy), harapan usaha (effort expectancy), pengaruh sosial (social influence), dan kondisi fasilitas (facilitating conditions) (Venkatesh et al., 2003). Selain dari konstruk utama tersebut terdapat faktor moderator yang dapat mempengaruhi konstruk utama, yaitu jenis kelamin, usia, pengalaman, dan kesukarelaan (Venkatesh et al., 2003).

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan unit usaha produktif yang memiliki peran penting dalam perekonomian nasional, terutama dalam penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, dan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008, UMKM adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dan dilakukan oleh perorangan atau badan usaha, dengan klasifikasi berdasarkan aset dan omzet tertentu yang membedakannya menjadi usaha mikro, kecil, dan menengah. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah, menetapkan kriteria untuk UMKM sebagai berikut:

Tabel 1 Kriteria UMKM

Kriteria	Kekayaan Bersih	Hasil Penjualan/Tahun
Usaha Mikro	≤ Rp 50.000.000	≤ Rp 300.000.000
Usaha Kecil	> Rp 50.000.000 - Rp 500.000.000	> Rp 300.000.000 - Rp 2.500.000.000
Usaha Menengah	> Rp 500.000.000 - Rp 10.000.000.000	> Rp 2.500.000.000 - Rp 50.000.000.000

Sumber: UU No 20 Tahun 2008

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) didefinisikan sebagai entitas usaha yang memiliki skala kecil hingga menengah dengan keterbatasan modal, sumber daya manusia, serta teknologi, namun memiliki fleksibilitas tinggi dalam menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan bisnis (Tambunan, 2019). Sementara itu, menurut (Scarborough, 2014), UMKM adalah bisnis kecil yang dikelola secara mandiri, biasanya memiliki struktur organisasi sederhana, serta menghadapi keterbatasan sumber daya namun berkontribusi besar terhadap inovasi dan perekonomian lokal. Dalam perspektif manajemen usaha, UMKM juga digambarkan sebagai usaha dengan aktivitas operasional yang cenderung informal dan memiliki kemampuan adaptasi tinggi, namun membutuhkan dukungan dalam aspek keuangan, teknologi, dan pemasaran agar dapat berkembang (Longenecker et al., 2016).

Digitalisasi Keuangan

Transformasi digital dalam bidang keuangan telah menjadi faktor krusial dalam mendorong peningkatan efisiensi operasional perusahaan. Penerapan digitalisasi dalam sistem keuangan tidak hanya mempercepat pemrosesan data, tetapi juga membantu mengurangi potensi kesalahan manusia yang kerap terjadi pada pencatatan secara manual (Hauer & Naumann, 2021). Digitalisasi keuangan merupakan proses transformasi sistem keuangan tradisional menjadi sistem berbasis teknologi digital yang mencakup aktivitas pembayaran, pencatatan, pengelolaan, dan pelaporan keuangan dengan memanfaatkan teknologi informasi (Hakim et al., 2024). Digitalisasi keuangan mencakup penggunaan instrumen dan platform digital seperti *mobile banking*, *internet banking*, *e-wallet*, *QRIS*, dan aplikasi akuntansi digital untuk mendukung transaksi dan pengelolaan keuangan bisnis (Santoso et al., 2024).

Kinerja Operasional

Kinerja operasional merupakan ukuran efektivitas dan efisiensi suatu organisasi dalam menjalankan kegiatan operasionalnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Mahmudi, 2021). Kinerja operasional berfokus pada sejauh mana perusahaan atau unit usaha mampu mengelola sumber

daya yang dimiliki, seperti tenaga kerja, modal, dan waktu, guna menghasilkan output yang maksimal. Kinerja operasional dapat diartikan sebagai hasil dari proses manajemen dalam mengubah input menjadi output yang bernilai bagi pelanggan dan organisasi (Robbins & Coulter, 2020). Kinerja operasional mencerminkan kemampuan pelaku usaha dalam menjaga kelancaran kegiatan produksi, layanan, dan manajemen keuangan agar tetap efisien dan berkelanjutan (D. A. Sari & Nugroho, 2022). Lebih lanjut, menurut (Kaplan & Norton, 2019), kinerja operasional dapat dilihat melalui empat perspektif utama yaitu efisiensi, efektivitas, produktivitas, dan kualitas. Efisiensi berkaitan dengan penggunaan sumber daya yang hemat; efektivitas menggambarkan pencapaian target yang telah ditetapkan; produktivitas menunjukkan tingkat hasil kerja terhadap input yang digunakan; sedangkan kualitas mencerminkan kemampuan dalam memberikan hasil yang sesuai dengan standar yang diharapkan.

Literasi Keuangan

Literasi keuangan didefinisikan sebagai kombinasi kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku yang dibutuhkan untuk membuat keputusan keuangan yang sehat sehingga dapat mencapai kesejahteraan keuangan individu (OECD, 2016). *Financial literacy* atau literasi keuangan adalah pengetahuan dan juga keterampilan masyarakat yang mampu memberikan keyakinan terkait lembaga keuangan dan berbagai produk di dalamnya dalam parameter ukuran indeks. Orang-orang yang memiliki tingkat literasi keuangan yang tinggi, artinya mereka melek finansial, sehingga tidak terlalu rentan terhadap tindak penipuan finansial. Sebaliknya, orang-orang yang literasi keuangannya rendah disebut sebagai orang-orang yang buta finansial, sehingga mudah sekali terpengaruh dan terjebak dalam penipuan finansial (Lusadri, 2019).

Hipotesis

Digitalisasi Keuangan Berpengaruh Terhadap Kinerja Operasional

Dalam perspektif teori UTAUT, digitalisasi keuangan dipengaruhi oleh empat determinan utama, yaitu *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, dan *facilitating conditions*, yang menentukan sejauh mana pelaku UMKM mau mengadopsi teknologi keuangan. *Performance expectancy* menekankan keyakinan bahwa penggunaan teknologi seperti QRIS, mobile banking, dan aplikasi akuntansi dapat meningkatkan efisiensi, mempercepat transaksi, dan memperbaiki produktivitas operasional (Venkatesh et al., 2003). Penelitian (Lestari et al., 2021) membuktikan bahwa penggunaan layanan digital dapat mempercepat transaksi dan meminimalkan kesalahan administrasi usaha. Penelitian (Putra & Juliana, 2023) menunjukkan bahwa sistem pembayaran digital meningkatkan efisiensi biaya dan waktu pada UMKM. Selain itu, (Rahmawati & Firmansyah, 2022) menemukan bahwa digitalisasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja operasional UMKM melalui peningkatan pencatatan dan transparansi keuangan. Hasil riset (World Bank, 2022) juga menegaskan bahwa digital financial services meningkatkan efektivitas bisnis kecil melalui proses transaksi yang lebih cepat. Dengan demikian, penetrasi digitalisasi keuangan diasumsikan mampu meningkatkan kinerja operasional UMKM sektor otomotif. Berdasarkan pengembangan hipotesis diatas, maka H1 dalam penelitian ini yaitu:

H1 : Diduga digitalisasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja operasional UMKM Sektor Otomotif Di Kota Lubuklinggau

Literasi Keuangan Berpengaruh Terhadap Kinerja Operasional

Menurut teori UTAUT, adopsi teknologi tidak dapat berjalan optimal tanpa kemampuan pengguna dalam memahami dan memanfaatkannya, yang dalam konteks penelitian ini tercermin melalui literasi keuangan. *Effort expectancy* dalam UTAUT menjelaskan bahwa kemudahan memahami sistem keuangan digital dipengaruhi oleh tingkat literasi keuangan pelaku UMKM (Venkatesh et al., 2003). Penelitian (Lusardi & Mitchell, 2014) menyatakan bahwa literasi keuangan meningkatkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan berkaitan dengan modal kerja, pendanaan, dan pengelolaan risiko. Penelitian yang dilakukan oleh (Widiyanto et al., 2020) menemukan bahwa UMKM dengan literasi keuangan tinggi memiliki operasional yang lebih efisien. Penelitian (Rosyada et al., 2022) juga menegaskan bahwa rendahnya pemahaman keuangan menyebabkan inefisiensi operasional akibat pencatatan yang tidak akurat. Literasi keuangan berkontribusi pada kinerja usaha melalui kemampuan penganggaran, evaluasi risiko, dan pengelolaan kas (Amalia & Setiawan, 2021). Temuan (OECD, 2020) juga memperkuat bahwa literasi keuangan membantu UKM meningkatkan keputusan operasional yang berdampak pada produktivitas. Oleh karena itu, literasi keuangan diperkirakan berpengaruh terhadap kinerja operasional UMKM. Berdasarkan pengembangan hipotesis diatas, maka H2 dalam penelitian ini yaitu:

H2 : Diduga literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja operasional UMKM Sektor Otomotif Di Kota Lubuklinggau

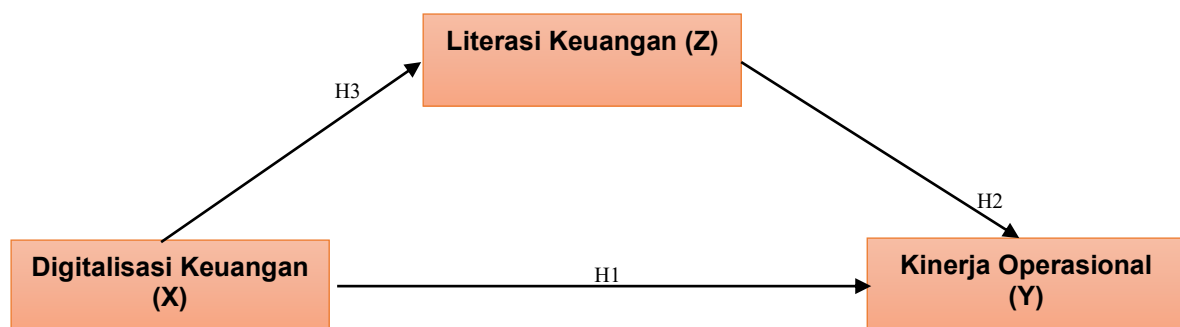
Digitalisasi Keuangan Dimediasi Oleh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Operasional

Dalam kerangka UTAUT, efektivitas adopsi teknologi sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan kemampuan pengguna dalam mengoperasikan dan memanfaatkan teknologi tersebut. Digitalisasi keuangan yang diterapkan UMKM tidak akan memberikan dampak signifikan jika pelaku usaha tidak memiliki literasi keuangan yang memadai untuk mengelola data keuangan, memanfaatkan fitur aplikasi, dan mengambil keputusan berbasis informasi. Riset oleh (Pratama & Sari, 2022) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi keuangan digital meningkatkan literasi keuangan pengguna melalui pembiasaan pada sistem pencatatan berbasis teknologi. Literasi keuangan memediasi hubungan antara adopsi fintech dan kinerja UMKM (Azizah et al., 2021). Digitalisasi keuangan meningkatkan kemampuan pengelolaan arus kas yang kemudian berdampak pada efisiensi operasional (Fitriani & Nugroho, 2023). (Deloitte, 2022) menegaskan bahwa digital tools meningkatkan kapabilitas keuangan sehingga memperbaiki operasional UMKM. (Widyawati, 2020) juga menambahkan bahwa literasi keuangan merupakan mediator penting yang menjembatani penggunaan fintech dan performa bisnis. Dengan dukungan temuan tersebut serta dasar teori UTAUT, dapat diasumsikan bahwa literasi keuangan memediasi pengaruh digitalisasi keuangan terhadap kinerja operasional UMKM. Berdasarkan pengembangan hipotesis diatas, maka H3 dalam penelitian ini yaitu:

H3 : Diduga digitalisasi keuangan dimediasi oleh literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap kinerja operasional UMKM Sektor Otomotif Di Kota Lubuklinggau

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah desain asosiatif kuantitatif yang bertujuan untuk menguraikan hubungan antara dua variabel atau lebih yang akan diujikan. Selain itu, desain asosiatif kausal digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan hubungan yang bersifat sebab akibat antara variabel independen (variabel yang mempengaruhi), variabel dependen (dipengaruhi) dan variabel antara (mediasi). Dalam penelitian ini variabel bebas (X) adalah digitalisasi keuangan, literasi keuangan dijadikan sebagai variabel mediasi (Z), dan variabel terikat (Y) adalah kinerja operasional. Adapun hubungan sebab akibat tersebut digambarkan dalam kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kausal yang bertujuan untuk menguji tingkat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat serta pengaruh langsung dan tidak langsung dari variabel intervening terhadap variabel bebas maupun variabel terikat melalui uji regresi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara statistik menggunakan perangkat lunak (software) SEM-Smart PLS (Partial Least Square). Dalam penelitian ini data yang diperoleh bersumber dari data primer (pengumpulan data kuesioner) dan data sekunder (referensi buku/ jurnal/artikel/ dan lain sebagainya).

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode persamaan Struktural Equation Modeling (SEM) menggunakan software Smart PLS 3.0. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Model Pengukuran (Outer Model) dan Model Struktural (Inner Model).

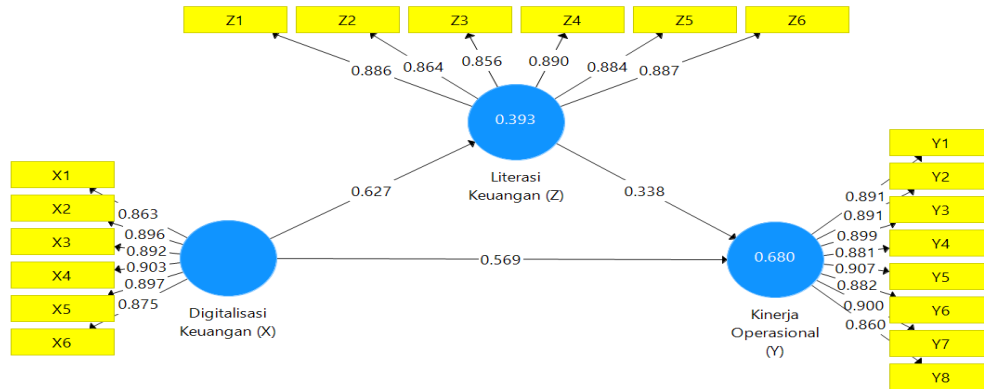
Model pengukuran dengan indikator reflektif dievaluasi dengan *convergent* dan *discriminant validity* dari indikatornya dan *composite reliability* untuk *block* indikator (Ghozali, 2018). *Convergent validity* dari model pengukuran dengan indikator reflektif dinilai berdasarkan korelasi antara item *score/component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS 3.0. *Outer model* juga disebut (*outer relation* atau *measurement model*) mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Inner model (*inner relation, structural model* dan *substantive theory*) menggambarkan hubungan antara variabel berdasarkan pada teori substantif. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk variabel dependen, *Stone Geisser Q-square test* untuk *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural (Ghozali, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Evaluasi Measuremen (*Outer Model*)

Penelitian ini menggunakan model persamaan struktural yang di analisis dengan menggunakan program SmartPLS 3.0, dimana uji outer model digunakan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas yang menghubungkan indikator, dengan variabel latennya. Evaluasi outer model dilakukan dengan menggunakan PLS Algorithm. Adapun model pengukuran untuk uji validitas dan reabilitas, untuk model persamaan, dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2 Hasil analisis PLS Alghorthm

Dalam evaluasi convergent validity dari pemeriksaan individual item reliability, dapat dilihat dari standardized loading factor. Standardize loading factor menggambarkan besarnya korelasi antar setiap item pengukuran (indikator) dengan konstruknya. Evaluasi Outer Model meliputi:

Convergent Validity

Convergent validity dari *measurement* model dengan indikator reflektif dapat dilihat dari korelasi antara skor item/indikator dengan skor konstruknya. Convergent validity dievaluasi dengan melihat nilai outer loading > 0.5. Tabel berikut menunjukkan hasil dari perhitungan *outer loading* untuk semua indikator yang membentuk konstruk/variabel penelitian, yang mana nilai korelasi di atas 0,5 yang artinya indikator suatu konstruk mempunyai *validity* yang baik.

Tabel 1 Hasil *Outer Loading*

Variabel	Indikator	Outer Loading	Keterangan
Digitalisasi Keuangan	X1	0,863	Valid
	X2	0,896	Valid
	X3	0,892	Valid
	X4	0,903	Valid
	X5	0,897	Valid
	X6	0,875	Valid
Kinerja Operasional	Y1	0,891	Valid
	Y2	0,891	Valid
	Y3	0,899	Valid
	Y4	0,881	Valid
	Y5	0,907	Valid
	Y6	0,882	Valid
	Y7	0,900	Valid
	Y8	0,860	Valid
Literasi Keuangan	Z1	0,886	Valid
	Z2	0,864	Valid
	Z3	0,856	Valid
	Z4	0,890	Valid
	Z5	0,884	Valid
	Z6	0,887	Valid

Sumber: Hasil Olah Data SmartPLS Tahun 2026

Berdasarkan hasil pengujian model pengukuran dengan menggunakan pendekatan *Partial Least Squares* (PLS), seluruh indikator pada masing-masing konstruk menunjukkan nilai *outer loading* di atas 0,50. Hal ini mengindikasikan bahwa semua indikator memiliki kontribusi yang cukup baik dalam menjelaskan variabel laten yang diukur dan dinyatakan valid serta dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Discriminant Validity

Discriminant Validity dilakukan dengan cara melihat nilai *cross loading* pengukuran konstruk. Nilai *cross loading* menunjukkan besarnya korelasi antara setiap konstruk dengan indikatornya dan indikator dari konstruk blok lainnya. Suatu model pengukuran memiliki *discriminant validity* yang baik apabila korelasi antara konstruk dengan indikatornya lebih tinggi daripada korelasi dengan indikator dari konstruk blok lainnya. Setelah dilakukan pengolahan data dengan menggunakan SmartPLS 3.0 hasil *cross loading* dapat ditunjukkan pada Tabel berikut ini:

Tabel 2 Nilai Cross Loading

Indikator	Digitalisasi Keuangan (X)	Kinerja Operasional (Y)	Literasi Keuangan (Z)
X1	0,863	0,700	0,529
X2	0,896	0,672	0,512
X3	0,892	0,695	0,583
X4	0,903	0,730	0,587
X5	0,897	0,670	0,541
X6	0,875	0,692	0,579
Y1	0,719	0,891	0,609
Y2	0,684	0,891	0,619
Y3	0,678	0,899	0,604
Y4	0,734	0,881	0,603
Y5	0,691	0,907	0,608
Y6	0,672	0,882	0,639
Y7	0,702	0,900	0,651
Y8	0,671	0,860	0,610
Z1	0,538	0,611	0,886
Z2	0,597	0,613	0,864
Z3	0,499	0,607	0,856
Z4	0,560	0,606	0,890
Z5	0,565	0,617	0,884
Z6	0,536	0,608	0,887

Sumber: Hasil Olah Data SmartPLS Tahun 2026

Dari hasil perhitungan *cross loading* pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai korelasi konstruk dengan indikatornya lebih besar dari pada nilai korelasi dengan konstruk lainnya. Dengan demikian bahwa semua konstruk atau variabel laten sudah memiliki *discriminant validity* yang baik, dimana indikator pada blok indikator konstruk tersebut lebih baik dari pada indikator di blok lainnya.

Average Variance Extracted (AVE)

Selain uji validitas diskriminan, dilakukan juga uji validitas konvergen yang diukur dengan melihat skor *Average Variance Extracted* (AVE), apabila nilai AVE untuk konstruk individual lebih besar dari nilai korelasi antar konstruk dengan konstruk lainnya dalam model dan nilai AVE masing-masing konstruk nilainya harus lebih besar dari 0,50. Tabel berikut ini menunjukkan hasil output nilai AVE dari model.

Tabel 3 Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	Average Variance Extracted (AVE)
Digitalisasi Keuangan (X)	0,788
Kinerja Operasional (Y)	0,790
Literasi Keuangan (Z)	0,771

Sumber: Hasil Olah Data SmartPLS Tahun 2026

Output SmartPLS diatas menunjukkan semua konstruk yaitu digitalisasi keuangan (X), kinerja operasional (Y), dan literasi keuangan (Z) memiliki nilai AVE > 0.50, sehingga dapat disimpulkan bahwa konstruk memiliki validitas konvergen yang baik. Setelah diketahui nilai akar kuadrat dari AVE untuk masing-masing konstruk, tahap selanjutnya adalah membandingkan akar kuadrat AVE dengan korelasi antar konstruk dalam model. Hasil dari korelasi antar konstruk dengan nilai akar kuadrat AVE dapat ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4 Nilai Korelasi Antar Konstruk Dengan Nilai Akar Kuadrat AVE

Variabel	Digitalisasi Keuangan (X)	Kinerja Operasional (Y)	Literasi Keuangan (Z)
Digitalisasi Keuangan (X)	0,888		
Kinerja Operasional (Y)	0,781	0,889	
Literasi Keuangan (Z)	0,627	0,695	0,878

Sumber: Hasil Olah Data SmartPLS Tahun 2026

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai akar kuadrat AVE untuk masing-masing konstruk lebih besar dibandingkan nilai korelasinya sehingga konstruk dalam model penelitian ini masih dapat disebut memiliki *discriminant validity* yang baik.

Composite Reliability

Outer model selain diukur dengan menilai *convergent validity* dan *discriminant validity* juga dapat dilakukan dengan melihat reliabilitas konstruk atau variabel laten yang diukur dengan nilai *composite reliability*. Konstruk dinyatakan reliabel jika *composite reliability* mempunyai nilai > 0.7, maka konstruk dinyatakan reliabel. Hasil output SmartPLS untuk nilai *composite reliability* dapat ditunjukkan pada Tabel berikut ini:

Tabel 5 Composite Reliability

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Digitalisasi Keuangan (X)	0,946	0,957
Kinerja Operasional (Y)	0,962	0,968
Literasi Keuangan (Z)	0,940	0,953

Sumber: Hasil Olah Data SmartPLS Tahun 2026

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai *Cronbach's alpha* dan *Compsite reliability* semua variabel telah > 0.7. Sehingga, disimpulkan bahwa seluruh item variabel digitalisasi keuangan (X), kinerja operasional (Y), dan literasi keuangan (Z) dinyatakan reliabel. Oleh karenanya, evaluasi outer model yang dilakukan telah memenuhi kriteria dan dinyatakan valid dan reliabel.

Pengujian Hipotesis

Pengujian Model Struktural (Inner Model)

Setelah model yang diestimasi memenuhi kriteria *discriminant validity* berikutnya dilakukan pengujian model struktural (*Inner Model*). Menilai *inner model* adalah melihat hubungan antara konstruk laten dengan melihat hasil *R-Square* pada estimasi koefisien parameter path dan tingkat signifikansinya. Berikut hasil perhitungan yang menunjukkan nilai *R-Square* dalam penelitian:

Tabel 5 Nilai R-Square

Variabel	R Square	R Square Adjusted
Kinerja Operasional (Y)	0,880	0,877
Literasi Keuangan (Z)	0,793	0,789

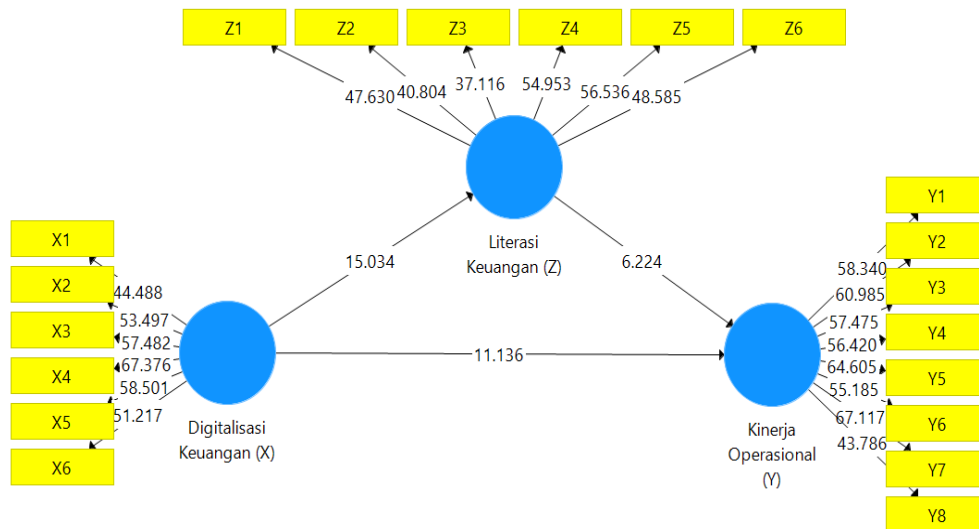
Sumber: Hasil Olah Data SmartPLS Tahun 2026

Berdasarkan Tabel 5 nilai *R-square* menunjukkan bahwa digitalisasi keuangan, mampu menjelaskan variabilitas konstruk kinerja operasional sebesar 88,0% dan sisanya 12,0% diterangkan oleh konstruk lainnya diluar yang diteliti dalam penelitian ini.

Nilai *R-square* variable pengalaman menunjukkan bahwa digitalisasi keuangan, mampu menjelaskan variabilitas konstruk literasi keuangan sebesar 79,3% dan sisanya 20,7% diterangkan oleh konstruk lainnya diluar yang diteliti dalam penelitian ini.

Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Berdasarkan olah data yang telah dilakukan, hasilnya dapat digunakan untuk menjawab hipotesis pada penelitian ini. Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai T-Statistics dan nilai P-Values. Hipotesis penelitian dapat dinyatakan diterima apabila nilai t-statistic > t-tabel dan P-Values < 0,05. Dalam hal ini dilakukan metode *bootstrap* terhadap data seperti yang terlihat pada Gambar 4.2. Pengujian dengan *bootstrap* juga dimaksudkan untuk meminimalkan masalah ketidaknormalan data penelitian.



Gambar 3 Hasil PLS *Boothstrapping*

Gambar 3 merupakan hasil dari *bootstrapping* yang dimaksudkan untuk meminimalkan masalah ketidaknormalan data penelitian, Uji hipotesis dilakukan dengan tujuan melihat seberapa besar pengaruh dari hipotesis penelitian. Penjelasan lebih lengkap dapat dilihat melalui perhitungan pada table *Path Coefficient*, signifikansi model dalam pengujian model struktural dapat dilihat dari nilai signifikansi antar konstruk, p-value dalam tabel *path coefficients*. Hasil uji hipotesis dilakukan melalui *bootstrapping* sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Hipotesisi (*Path Coefficient*)

Hipotesis	T Statistics	P Values	Keterangan
Digitalisasi Keuangan (X) -> Kinerja Operasional (Y)	11,136	0,000	H1 Diterima
Literasi Keuangan (Z) -> Kinerja Operasional (Y)	6,224	0,000	H2 Diterima
Digitalisasi Keuangan (X) -> Literasi Keuangan (Z) -> Kinerja Operasional (Y)	6,114	0,000	H3 Diterima

Sumber: Hasil Olah Data SmartPLS Tahun 2025

Hasil pengujian dari data di atas menunjukkan bahwa hipotesis pertama digitalisasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja operasional memiliki nilai p- value di bawah 5% yaitu sebesar 0,000 dan untuk nilai sampel asli (*original sampel*) bernilai positif, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

Hasil pengujian dari data di atas menunjukkan bahwa hipotesis kedua literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja operasional memiliki nilai p- value di bawah 5% yaitu sebesar 0,000 dan untuk nilai sampel asli (*original sampel*) bernilai positif, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

Hasil pengujian dari data di atas menunjukkan bahwa hipotesis ketiga digitalisasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja operasional melalui literasi keuangan memiliki nilai p- value di bawah 5% yaitu sebesar 0,000 dan untuk nilai sampel asli (*original sampel*) bernilai positif, maka dapat dinyatakan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima.

Pembahasan

Digitalisasi Keuangan Berpengaruh Terhadap Kinerja Operasional

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa digitalisasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja operasional. Hal ini dibuktikan dengan nilai p-value di bawah 5% yaitu sebesar 0,000 serta nilai t-statistics sebesar 11,136, dan nilai sampel asli (original sample) bernilai positif, sehingga H1 dinyatakan diterima.

Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan digitalisasi keuangan, seperti penggunaan pembayaran digital, sistem pencatatan keuangan berbasis aplikasi, serta layanan keuangan digital lainnya, mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional UMKM otomotif. Digitalisasi keuangan membantu pelaku usaha dalam mempercepat proses transaksi, meningkatkan ketepatan pencatatan keuangan, serta mempermudah pengelolaan arus kas usaha.

UMKM sektor otomotif di Kota Lubuklinggau yang telah mengadopsi digitalisasi keuangan cenderung memiliki kinerja operasional yang lebih baik, ditandai dengan proses kerja yang lebih cepat, pengurangan kesalahan manual, serta peningkatan kualitas pelayanan kepada konsumen. Kondisi ini berdampak langsung pada peningkatan produktivitas dan kelancaran operasional usaha sehari-hari.

Temuan ini sejalan dengan *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) yang dikemukakan oleh (Venkatesh et al., 2003), yang menyatakan bahwa penerimaan dan penggunaan teknologi dipengaruhi oleh empat konstruk utama, yaitu *performance expectancy*, *effort expectancy*, *social influence*, dan *facilitating conditions*. Dalam konteks penelitian ini, digitalisasi keuangan meningkatkan kinerja operasional karena pelaku UMKM memiliki keyakinan bahwa teknologi tersebut mampu meningkatkan kinerja usaha (*performance expectancy*), mudah digunakan (*effort expectancy*), didukung oleh lingkungan sosial dan perkembangan zaman (*social influence*), serta tersedianya infrastruktur dan dukungan teknis (*facilitating conditions*). Keempat faktor tersebut mendorong adopsi teknologi keuangan digital yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja operasional.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Anggraini et al., 2025; Rahayu & Day, 2022; Yuliani, 2023) yang menemukan bahwa penerapan teknologi keuangan digital berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kinerja operasional UMKM. Penelitian serupa juga dilakukan oleh (Haryanto & Lestari, 2024; D. A. Sari & Nugroho, 2022) yang menyatakan bahwa inovasi digital memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja operasional UMKM. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Sabherwal & Jeyaraj, 2003) dalam studi meta-analisisnya menemukan bahwa investasi dan penggunaan teknologi informasi tidak secara konsisten memberikan dampak langsung yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sejalan dengan itu, (Tarute & Gatautis, 2014) juga menyatakan bahwa adopsi ICT pada UKM tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kinerja finansial, terutama apabila tidak didukung oleh kesiapan organisasi dan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi secara optimal.

Literasi Keuangan Berpengaruh Terhadap Kinerja Operasional

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja operasional. Hal ini dibuktikan dengan nilai p-value di bawah 5% yaitu sebesar 0,000 serta nilai t-statistics sebesar 6,224, dan arah pengaruhnya juga positif (original sample bernilai positif), sehingga H2 dinyatakan diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik tingkat literasi keuangan pelaku UMKM, maka semakin baik pula kinerja operasional usahanya. Literasi keuangan mencakup pemahaman pelaku usaha terhadap pengelolaan keuangan, perencanaan keuangan, pengendalian biaya, serta kemampuan dalam mengambil keputusan keuangan yang tepat. Pemahaman tersebut sangat penting bagi UMKM sektor otomotif yang memiliki karakteristik usaha dengan perputaran modal dan biaya operasional yang relatif tinggi.

Pelaku UMKM otomotif di Kota Lubuklinggau yang memiliki literasi keuangan yang baik mampu mengelola pendapatan dan pengeluaran usaha secara lebih terstruktur, sehingga kegiatan operasional dapat berjalan dengan lebih efektif dan efisien. Selain itu, literasi keuangan juga membantu pelaku usaha dalam memanfaatkan produk dan layanan keuangan secara optimal guna mendukung kelangsungan usaha.

Temuan ini sejalan dengan teori literasi keuangan yang dikemukakan oleh (Haryanto & Lestari, 2024; Lusardi & Mitchell, 2014), yang menyatakan bahwa literasi keuangan merupakan kemampuan individu dalam memahami dan menggunakan konsep keuangan secara efektif dalam pengambilan keputusan ekonomi. Pelaku UMKM yang memiliki literasi keuangan yang baik mampu mengelola pendapatan, mengendalikan biaya operasional, serta merencanakan keuangan usaha dengan lebih tepat, sehingga berdampak langsung pada peningkatan kinerja operasional.



Selain itu, literasi keuangan juga dapat dijelaskan melalui *Resource-Based View* (RBV), di mana pengetahuan dan kemampuan pengelolaan keuangan dipandang sebagai sumber daya internal yang bernilai (*valuable*), langka (*rare*), dan sulit ditiru (*inimitable*). Literasi keuangan yang baik menjadi keunggulan internal bagi UMKM sektor otomotif, sehingga mampu meningkatkan efisiensi operasional dan keberlanjutan usaha.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Haryanto & Lestari, 2024; Oktaviani & Prasetyo, 2024; B. P. Sari et al., 2022) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja UMKM, literasi keuangan berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha UMKM. Penelitian oleh (Aprianto, 2022; Martini et al., 2022; Rachmadini et al., 2025) juga menemukan bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap pertumbuhan usaha. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa literasi keuangan merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kinerja operasional UMKM. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adomako & Danso, 2014) menemukan bahwa literasi keuangan tidak secara langsung memengaruhi kinerja UKM, melainkan pengaruhnya menjadi signifikan ketika dimoderasi oleh akses terhadap pembiayaan. Selain itu, penelitian (Dahmen & Rodríguez, 2014) menunjukkan bahwa literasi keuangan pemilik usaha kecil tidak selalu berpengaruh langsung terhadap kinerja bisnis.

Digitalisasi Keuangan Berpengaruh Terhadap Kinerja Operasional Melalui Literasi Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa digitalisasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja operasional melalui literasi keuangan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji mediasi (pengaruh tidak langsung) pada jalur digitalisasi keuangan (X1 terhadap kinerja operasional (Y) melalui literasi keuangan (Z) yang memiliki nilai T-statistics sebesar 6,114 dengan p-value 0,000 (di bawah 5%), sehingga H3 dinyatakan diterima.

Hasil ini mengindikasikan bahwa digitalisasi keuangan tidak hanya berpengaruh secara langsung terhadap kinerja operasional, tetapi juga meningkatkan literasi keuangan pelaku UMKM, yang selanjutnya berdampak pada peningkatan kinerja operasional usaha. Pemanfaatan teknologi keuangan digital mendorong pelaku UMKM untuk lebih memahami pengelolaan keuangan, baik melalui pencatatan digital, laporan keuangan sederhana, maupun pemantauan transaksi secara real-time.

Dengan meningkatnya literasi keuangan akibat penggunaan digitalisasi keuangan, pelaku UMKM sektor otomotif di Kota Lubuklinggau menjadi lebih cakap dalam mengelola keuangan usaha, mengendalikan biaya operasional, serta merencanakan kegiatan usaha secara lebih efektif. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan memperkuat pengaruh digitalisasi keuangan terhadap kinerja operasional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa literasi keuangan berperan sebagai mediator parsial, karena digitalisasi keuangan tetap memiliki pengaruh langsung terhadap kinerja operasional, sekaligus pengaruh tidak langsung melalui literasi keuangan. Temuan ini memperkuat pentingnya sinergi antara pemanfaatan teknologi keuangan dan peningkatan kemampuan literasi keuangan dalam meningkatkan kinerja operasional UMKM sektor otomotif.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) yang dikemukakan oleh (Venkatesh et al., 2003). Teori ini menyatakan bahwa penggunaan teknologi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknis, tetapi juga oleh kemampuan pengguna dalam memahami dan memanfaatkan teknologi tersebut. Dalam konteks penelitian ini, digitalisasi keuangan mendorong peningkatan literasi keuangan pelaku UMKM, yang kemudian memungkinkan pemanfaatan teknologi keuangan secara optimal untuk meningkatkan kinerja operasional.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan konsep *Technology Capability Fit*, di mana teknologi akan memberikan dampak maksimal apabila didukung oleh kemampuan pengguna. Literasi keuangan berperan sebagai kemampuan yang memperkuat pengaruh digitalisasi keuangan terhadap kinerja operasional UMKM sektor otomotif di Kota Lubuklinggau.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Martini et al., 2022) menunjukkan bahwa penggunaan layanan keuangan digital dapat meningkatkan literasi keuangan, yang selanjutnya berdampak positif terhadap kinerja usaha. Selain itu, penelitian oleh (Rahayu & Day, 2022) menemukan bahwa literasi keuangan berperan sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara adopsi teknologi keuangan dan kinerja UMKM. Dengan demikian, hasil penelitian ini konsisten dan memperkuat temuan empiris sebelumnya. Penelitian (Morgan & Trinh, 2020) menemukan bahwa meskipun penggunaan layanan keuangan digital meningkat, peningkatan tersebut tidak secara otomatis meningkatkan literasi keuangan secara signifikan pada pelaku UMKM tertentu. Selain itu, penelitian (Bongomin et al., 2017) menemukan bahwa literasi keuangan tidak selalu berperan sebagai mediator yang signifikan dalam hubungan antara inklusi keuangan dan kinerja usaha kecil.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa digitalisasi keuangan merupakan faktor penting dalam meningkatkan kinerja operasional UMKM sektor otomotif di Kota Lubuklinggau. Pemanfaatan teknologi keuangan digital, seperti sistem pembayaran elektronik, aplikasi pencatatan keuangan, dan layanan perbankan digital, mampu membantu pelaku UMKM meningkatkan efisiensi operasional, mempercepat proses transaksi, meningkatkan ketepatan pencatatan keuangan, serta mendukung produktivitas usaha. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya berperan sebagai inovasi teknologi, tetapi juga menjadi strategi penting dalam meningkatkan daya saing UMKM di era ekonomi digital.

Penelitian ini juga membuktikan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap kinerja operasional UMKM. Pelaku usaha yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang lebih baik dalam mengelola keuangan cenderung mampu membuat keputusan bisnis yang lebih tepat, mengelola arus kas secara efektif, menyusun perencanaan keuangan, serta memanfaatkan sumber daya secara lebih efisien. Dengan demikian, peningkatan literasi keuangan menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pengelolaan operasional usaha.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa literasi keuangan mampu memediasi hubungan antara digitalisasi keuangan dan kinerja operasional UMKM. Hasil tersebut menunjukkan bahwa manfaat digitalisasi keuangan akan semakin optimal apabila diikuti dengan kemampuan pelaku usaha dalam memahami dan mengelola aspek keuangan secara baik. Dengan kata lain, keberhasilan implementasi digitalisasi keuangan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh tingkat literasi keuangan yang dimiliki pelaku UMKM. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi keuangan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya mendorong transformasi digital pada sektor UMKM.

Secara keseluruhan, penelitian ini memperkuat teori Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) yang menjelaskan bahwa penerimaan dan pemanfaatan teknologi akan memberikan dampak yang lebih besar terhadap peningkatan kinerja apabila didukung oleh kemampuan pengguna dalam memanfaatkan teknologi tersebut secara optimal. Temuan penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi pemerintah daerah, Dinas Koperasi dan UKM, serta berbagai lembaga pendamping UMKM agar tidak hanya mendorong adopsi teknologi digital, tetapi juga meningkatkan program edukasi dan literasi keuangan bagi pelaku usaha sehingga transformasi digital dapat memberikan manfaat yang lebih maksimal terhadap peningkatan kinerja operasional UMKM.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian dengan melibatkan berbagai sektor UMKM maupun wilayah yang berbeda sehingga hasil penelitian memiliki tingkat generalisasi yang lebih tinggi. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan jumlah sampel yang lebih besar agar mampu menggambarkan kondisi UMKM secara lebih komprehensif.

Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel lain, seperti inklusi keuangan, kemampuan teknologi informasi, inovasi bisnis, orientasi kewirausahaan, digital capability, atau dukungan pemerintah sebagai variabel mediasi maupun moderasi sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja operasional UMKM.

Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan mixed methods atau metode longitudinal sehingga tidak hanya memperoleh data berdasarkan persepsi responden, tetapi juga mampu menggambarkan perubahan perilaku dan perkembangan kinerja operasional UMKM dalam jangka waktu tertentu. Pendekatan tersebut diharapkan dapat meningkatkan validitas hasil penelitian sekaligus memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas digitalisasi keuangan dalam meningkatkan kinerja operasional UMKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Adomako, S., & Danso, A. (2014). Financial literacy and firm performance: The moderating role of financial capital availability and resource flexibility. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, 20(6), 548–567.
- Aifuwa, H. O. (2020). Sustainability reporting and firm performance in developing climes: A review of literature. *Copernican Journal of Finance & Accounting*, 9(1), 9–29.



- Amalia, R., & Setiawan, A. (2021). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja UMKM. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(2), 112–123.
- Anggraini, B. N., Triharyati, E., Sari, D. W., & Kesuma, I. M. (2025). Pengaruh Digital Strategy, Accounting Information Quality Terhadap Digitalization Adoption (Studi Empiris Pada Pelaku Usaha Mikro Kota Lubuk Linggau). *AL – Ulum Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(2), 180–191.
- Aprianto, R. (2022). Pengaruh literasi keuangan terhadap pertumbuhan usaha pada UMKM Kota Lubuklinggau. *Jurnal Ekonomi KIAT*, 33(2), 23–27.
- Azizah, N., Fadilla, S., & Pramudita, M. (2021). Financial literacy as a mediating variable on the effect of fintech adoption toward MSME performance. *Journal of Economics and Business*, 8(3), 45–57.
- Bongomin, G. O., Ntayi, J., Munene, J., & Malinga, C. A. (2017). The relationship between access to finance and growth of SMEs in developing economies: Financial literacy as a moderator. *Review of International Business and Strategy*, 27(4), 520–538.
- Dahmen, P., & Rodríguez, E. (2014). Financial literacy and the success of small businesses: An observation from a small business development center. *Journal of Financial Counseling and Planning*, 25(2), 155–167.
- Deloitte. (2022). Digital financial tools for small businesses: Enhancing financial capability and operational efficiency. *Deloitte Insights*.
- Fitriani, A., & Nugroho, T. (2023). Peran aplikasi keuangan digital dalam meningkatkan literasi dan kinerja UMKM. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 14(1), 33–47.
- Ghozali, I. (2018). *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris* (2nd ed.). Universitas Diponegoro.
- Gulin, D., Hladika, M., & Valenta, I. (2019). Digitalization and the Challenges for the Accounting Profession. *ENTRENOVA-ENTERPRISE RESEARCH INNOVATION*, 5(1), 428–437.
- Hakim, A. R., Narulita, S., & Iswahyudi. (2024). Digitalisasi Pencatatan Keuangan Usaha Kecil Mikro dan Menengah (UMKM): Perlukah? Digitalization Of Financial Recording Of Small Micro And Medium Enterprises (MSMEs): Needed? *The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced*, 12(3), 331–337.
- Haryanto, B., & Lestari, M. (2024). (2024). The Role of Financial Literacy in Optimizing Fintech Utilization for MSME Operational Performance in Indonesia. *Journal of Financial Innovation and Entrepreneurship*, 8(1), 42–55.
- Hauer, S., & Naumann, K. (2021). The impact of financial digitalization on operational efficiency in businesses. *Journal of Financial Technology*, 10(1), 45–59.
- Julianto, I., Wiguna, I., & Yasa, I. (2022). Analysis of the digitalization of accounting information systems in supporting the sustainability of MSMEs during the pandemic (Study on MSMEs in Buleleng Regency). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 13(4), 1277–1284.
- Kaplan, R. S., & Norton, D. P. (2019). *The Balanced Scorecard: Translating Strategy into Action*. Harvard Business Review Press.
- Lestari, I., Aprilianti, D., & Yuniarti, N. (2021). Digitalisasi keuangan dan dampaknya terhadap produktivitas UMKM. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 23(2), 98–108.
- Longenecker, J., Moore, C. W., & Petty, J. (2016). *Small Business Management: Launching and Growing Entrepreneurial Ventures*. Cengage Learning.
- Lusadri, B. (2019). *Penerapan konsep dasar literasi keuangan*.
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The Economic Importance of Financial Literacy: Theory and Evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44.
- Mahmudi. (2021). *Manajemen Kinerja Sektor Publik*. UPP STIM YKPN.
- Martini, Triharyati, E., & Rimbano, D. (2022). Influence financial technology, financial literacy, and intellectual capital on financial inclusion in micro, small and medium enterprises (msmes). *Ilomata International Journal of Tax and Accounting*, 3(4), 408–420.
- Morgan, P., & Trinh, L. Q. (2020). FinTech and financial literacy in Asia. *ADB Working Paper No. 1154. Asian Development Bank Institute*.
- OECD. (2016). Measuring Financial Literacy: Questionnaire and Guidance Notes for Conducting an Internationally Comparable Survey of Financial Literacy. *INFE*.
- OECD. (2020). *The digital transformation of SMEs*.
- Oktaviani, L., & Prasetyo, R. (2024). The Mediating Role of Financial Literacy in the Relationship between Digital Finance and Business Performance of MSMEs. *International Journal of Business and Economics Research*, 13(1), 33–42.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2023*.
- Pratama, Y., & Sari, R. (2022). Adopsi layanan keuangan digital dan peningkatan kemampuan literasi keuangan pada UMKM. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 26(3).

- Putra, B., & Juliana, R. (2023). Sistem pembayaran digital dan dampaknya terhadap efisiensi UMKM. *Jurnal Sistem Informasi*, 19(1), 54–63.
- Rachmadini, N. D., Rimbano, D., Safitri, T., & Ardian, A. C. (2025). Pengaruh Literasi Keuangan , Inklusi Keuangan , dan Sikap Keuangan Terhadap Kinerja Usaha dan Keberlangsungan UMKM di Indonesia. *EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 12(2), 1405–1427.
- Rahayu, R., & Day, J. (2022). Adoption of Digital Technology and Its Impact on the Operational Performance of MSMEs in Indonesia. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 27(5), 799–817.
- Rahmawati, L., & Firmansyah, A. (2022). Pengaruh penggunaan layanan keuangan digital terhadap kinerja UMKM. *Jurnal Akuntansi Dan Teknologi*, 13(2), 67–79.
- Robbins, S., & Coulter, M. (2020). *Management (15th ed.)*. Pearson Education.
- Rosyada, F., Maulana, Y., & Dewi, S. (2022). Literasi keuangan dan implikasinya terhadap efisiensi operasional UMKM. *Jurnal Keuangan Mikro*, 7(1), 21–30.
- Sabherwal, R., & Jeyaraj, A. (2003). nformation technology impacts on firm performance: An extension of Kohli and Devaraj. *MIS Quarterly Executive*, 31(4), 809–836.
- Santoso, E. E., Normawati, R., & Latifah, N. (2024). Enhancing SME Performance through Digital Finance Accessibility and Literacy. *Economics and Business Studies Review*.
- Sari, B. P., Rimbano, D., Marselino, B., & Rusydi, G. (2022). Determinasi Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan Usaha UMKM. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(3), 2840–2849.
- Sari, D. A., & Nugroho, W. (2022). Pengaruh Pengelolaan Keuangan Dan Inovasi Digital Terhadap Kinerja Operasional UMKM Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 24(1), 35–46.
- Savić, B., & Pavlović, V. (2023). *Impact of Digitalization on the Accounting Profession. In Digital Transformation of the Financial Industry*. Approaches and Applications.
- Scarborough, N. (2014). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. Pearson Prentice Hall, Inc.
- Tambunan, T. (2019). *UMKM di Indonesia*. Universitas Trisakti.
- Tarute, A., & Gatautis, R. (2014). ICT impact on SMEs performance. *Procedia – Social and Behavioral Sciences*, 110, 1218–1225.
- Venkatesh, & Davis. (2020). A Theoretical Extension of the Technology Acceptance Model. *Four Longitudinal Field Studie*, 186–204.
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Fred, D. D. R. (2003). Unusual formations of superoxo heptaomolybdates from peroxo molybdates. *User Acceptance of Information Technology: Toward a Unified View*, 27(3), 425–478. <https://doi.org/10.1016/j.inoche.2016.03.015>
- Widiyanto, H., Wibowo, A., & Arifin, Z. (2020). Financial literacy and its impact on operational performance of SMEs. *Journal of Small Business Strategy*, 30(4), 120–135.
- Widyawati, L. (2020). The role of financial literacy as a mediator on the relationship between fintech use and business performance. *International Journal of Business and Society*, 21(3), 2020.
- World Bank. (2022). *Digital finance and SME performance: Global evidence*.
- Yuliani, E. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja operasional UMKM di era digital. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 5(2), 112–121.